

BAB II

LANDASAN TEORI

Seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Di dalam bab II ini, akan dipaparkan beberapa teori-teori dari pakar linguistik Jepang yang berhubungan dengan morfologi, dan afiksasi sufiks 者 (*sha*), 家 (*ka*), 員 (*in*).

2.1 Penelitian yang relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sufiks 者 (*sha*), 家 (*ka*), 員 (*in*) yaitu skripsi Arni Olivia (2018) Universitas Darma Persada, Jakarta dengan judul “Persamaan dan Perbedaan Sufiks 人(*jin*)、家(*ka*)、者(*sha*)、師(*shi*)、員(*in*)、長(*chou*) pada bahasa Jepang dan bahasa Cina yang Menyatakan Profesi”. Pada penelitian tersebut Arni meneliti keterkaitan makna penggunaan Sufiks 人(*jin*)、家(*ka*)、者(*sha*)、師(*shi*)、員(*in*)、長(*chou*) pada profesi dalam bahasa Jepang dan Cina.

Dari penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa sufiks yang menyatakan profesi dalam bahasa Jepang dan bahasa Cina memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak terlalu jauh. Sufiks 人 (*jin*) dalam bahasa Jepang menunjukkan ‘orang’. Sufiks ini merujuk asal usul pelaku dari suatu tempat seperti negara dan wilayah. Perbedaan yang terdapat dalam bahasa Cina, sufiks ini tidak hanya merujuk pada pelaku tetapi juga menunjukkan pelaku yang terlibat dalam pekerjaannya.

Sufiks 家 (*ka*) ini melekat pada verb dan nomina. Sufiks tersebut bermakna seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu; profesi; kelompok tertentu. Perbedaan yang terdapat pada bahasa Cina sufiks 家(*ka*) juga merujuk pada pelaku yang termasuk dalam suatu kelompok tertentu.

Sufiks 者 (*sha*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Cina melekat pada verba, nomina, dan adjektiva. Makna ini mengacu kepada pelaku. Maknanya tidak hanya merujuk pada pelaku, tetapi juga seseorang yang terlibat dalam jenis pekerjaannya, menganut keyakinan atau ideologi tertentu dan dikategorikan dalam kelompok dengan karakteristik tertentu.

Sufiks 師 (*shi*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Cina merujuk pada orang yang merupakan anggota dari kelompok tertentu. Perbedaan yang terjadi dalam bahasa Jepang penggunaan sufiks ini merujuk pada seseorang yang kegiatannya tidak diinginkan atau illegal. Sedangkan dalam bahasa Cina sufiks ini mempunyai makna rasa hormat tidak digunakan pada kegiatan illegal.

Sufiks 員 (*in*) bahasa Jepang dan bahasa Cina merujuk pada orang yang merupakan anggota dari kelompok tertentu. Perbedaan terjadi kanji profesi pada kata 銀行員 (*ginkouin*) dalam bahasa Jepang sedangkan bahasa Cina menggunakan sufiks 銀行家 (*yín háng jiā*).

Sufiks 長 (*chou*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Cina menunjukkan suatu organisasi atau departemen tertentu, posisi atau status tertinggi mewakili seseorang dalam posisi untuk memerintahkannya. Tidak ada perbedaan dalam penggunaan sufiks ini pada bahasa Jepang maupun bahasa Cina.

2.2 Pengertian Morfologi

Bahasa-bahasa yang ada di dunia mempunyai proses pembentukan kata sebagai unsur pembentuk kalimat seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan lain-lain. Bahasa-bahasa ini mempunyai afiks baik itu awalan, akhiran maupun sisipan sebagai unsur pembentuk kata. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk (Chaer, 2008:3)

Banyak para ahli yang telah memberikan pengertian morfologi. Mulyana (2007:5), menyatakan bahwa istilah “morfologi” diturunkan dari bahasa Inggris morphology, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 2012:97). Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut Keitairon. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang kata dan pembentukannya. Menurut Koizumi (1993:89) morfologi adalah:

形態論は 語形の 分析が 中心となる。
Keitairon wa gokei no bunseki ga chusin to naru.

Morfologi adalah “suatu bidang ilmu yang meneliti pembentukan kata”. Berdasarkan pendapat Koizumi, morfologi membahas tentang kata dan proses pembentukannya, dimana kata dapat berubah bentuk melalui proses pembentukan kata.

Menurut Prihatini (2015:15) Morfologi adalah “Bagian dari tata bahasa yang membahas bentuk kata.” Sedangkan objek yang dipelajari dalam morfologi adalah mengenai kata (*tango*) dan morfem (*keitaiso*) (Sutedi, 2003:41). Kedua kajian tersebut saling berkaitan karena kata terbentuk dari morfem dan kumpulan morfem dapat membentuk sebuah kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan kajian ilmu yang mencakup kata di dalamnya terdapat bagian terkecil yaitu morfem. Morfem dapat membentuk kata melalui proses pembentukan kata.

2.3 Morfosemantik

Proses morfologi tidak hanya menghasilkan bentuk yang baru saja melainkan juga menghasilkan makna yang baru, yang disebut makna gramatikal. Sedangkan makna semula adalah makna leksikal. Menurut Kridalaksana, pemaknaan tersebut dikaji dalam ilmu yang mempelajari tentang makna yang dinamakan semantik.

Apabila digabungkan morfologi dengan semantik maka akan terciptalah morfosemantik.

Morfosemantik diartikan secara singkat sebagai perubahan-perubahan makna suatu kata dengan diikuti perubahan makna kata itu sendiri. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembentukan suatu makna dapat melibatkan proses morfologis didalamnya.

Istilah semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan 意味論 「*imiron*」 Kindaichi (1995:138) mengungkapkan pengertian semantik sebagai berikut:

意味論 : 言語学のひとつ部門で、言葉の意味の構造 変化に関する研究を行う分野。

Imiron : *gengogaku no hitotsu bumon de, kotoba no imi no kouzou henka ni kansuru kenkyuu wo okonau bunya.*

“*Imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang meneliti mengenai struktur dan perubahan makna kata.”

Menurut Chaer (2007:289) terdapat beberapa jenis makna yaitu:

1. Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi atau hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal (afikasi, duplikasi, komposisi). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal yaitu makna leksikal adalah makna dasar atau makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks.

4. Makna Referensial

Makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensinya atau acuannya. Sehingga sebuah kata dapat disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya.

5. Makna Non-referensial

Makna non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata.

6. Makna Denotatif

Makna denotatif sama dengan makna leksikal yaitu makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata.

7. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna tambahan, yakni tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif.

8. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

9. Makna Asosiatif

Makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan yang berada di luar bahasa. Makna asosiasi ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada konsep asal tersebut.

10. Makna Kata

Makna kata adalah makna yang bersifat umum, kasar dan tidak jelas

11. Makna Istilah

Makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Ketepatan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu.

12. Makna Idiomatikal

Makna idiomatikal adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Dapat disimpulkan bahwa morfosemantik merupakan penggabungan sub disiplin ilmu linguistik yaitu morfologi dan semantik. Dimana menggunakan morfologi sebagai dasar pijakan pengambilan makna semantiknya. Proses morfologisnya dilakukan baik secara inflektif maupun derivatif, Makna yang dihasilkan dari proses morfologis inilah yang disebut dengan morfosemantik.

2.4 Morfem

Bagian terkecil dari suku kata disebut morfem, menurut Hockett dalam Parera (2007:15) memberikan definisi morfem sebagai berikut:

“Morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language “

Artinya: Morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi, 2011:43). Hal senada juga diungkapkan oleh koizumi (1993:90) yang mengatakan bahwa:

形態層は「意味を担う最初の言語形式」である。

“Keitaisou wa [imi wo ninau saisho no gengo keishiki]de aru .”

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna.

Sedangkan maksud dari satuan bahasa disini Koizumi (1993:90) melanjutkan:

言語形式というのは、音素連続で示される音形（表現）とそれに対する特定の意味（内容）とが結びついたものである。

“*Gengokeishiki to iu no wa, onsourenzoku de shimesareru onkei (hyougen) to sore ni tai suru tokutei no imi (naiyou) to ga musubi tsuita mono de aru.*”

Satuan bahasa disini adalah pelekatan makna khusus dengan ujar yang dihasilkan melalui proses morfemis.

Dapat disimpulkan morfem adalah bentuk terkecil yang dapat membedakan makna. Sebagai kesatuan pembeda makna, wujud morfem dapat berupa imbuhan, partikel, dan kata dasar. Wujud morfem tersebut merupakan bentuk terkecil dalam arti tidak dapat lagi dibagi menjadi kesatuan bentuk yang lebih kecil. Untuk membuktikan morfem sebagai pembeda makna dapat kita lakukan dengan menghubungkan morfem itu dengan kata mempunyai makna atau arti leksikal. Jika penghubungan itu menghasilkan makna baru, berarti unsur yang digabungkan dengan kata dasar itu adalah morfem.

2.5 Proses Morfologis

Proses morfemis merupakan proses pembentukan kata bermorfem jamak baik derivatif maupun inflektif. Proses ini disebut morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar. Di samping sebutan proses morfemis ini juga disebut poses morfologis. (Parera, 2007:18)

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar yaitu satuan baik tunggal maupun kompleks (Ramlan, 1987:51). Kemudian Ahmad dan Abdullah (2012:63) mengungkapkan bahwa pembentukan kata atau proses morfologis merupakan “Proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis.” Terjadinya proses morfologis terhadap kata dasar dapat menciptakan sebuah identitas baru yang berbeda dengan makna sebelumnya. Lalu Koizumi (1993:105)

mengungkapkan bahwa proses morfologi bahasa Jepang adalah “Apabila dua buah morfem disatukan, mengakibatkan terjadinya penyesuaian diantara kedua morfem tersebut.” Proses tersebut terjadi dengan cara 「付加 ‘fuka’」 atau penambahan 「消除 ‘shoujo’」 atau penghapusan 「重複 ‘jufuku’」 atau penambahan 「ゼロ 接辞 ‘zero setsuji’」 atau imbuhan kosong.

Berdasarkan penjelasan di atas, Koizumi (1993:93) membagi morfem berdasarkan bentuk menjadi dua, yaitu:

1. 自由形 ‘jiyuukei’ atau bentuk bebas

Morfem yang dilafalkan atau diucapkan secara tunggal (berdiri sendiri).

2. 結合形 ‘ketsugoukei’ atau bentuk terikat

Morfem yang biasanya digunakan dengan cara mengikatnya dengan morfem lain tanpa dapat dilafalkan secara tunggal (berdiri sendiri).

Selain itu Koizumi (1993:95) juga menggolongkan morfem berdasarkan isinya menjadi dua yaitu:

1. Akar kata: morfem yang memiliki arti yang terpisah (satu per satu) dan kongkrit.
2. Afiksasi : morfem yang menunjukkan hubungan gramatikal.

Menurut Iwabuchi (1989: 254) dalam Sudjianto (2007:133) mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa bunsetsu untuk membuat sebuah kalimat. Apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur-unsur kalimat itu digabungkan akan membentuk sebuah kalimat. Menurut Katoo (1991: 109) dalam Sudjianto (2007:134) di dalam pembentukan itu, di dalam masing-masing bahasa terdapat masing-masing aturannya. Aturan-aturan yang umum dan sistematis di dalam masing-masing bahasa itu disebut gramatika.

Dapat diketahui, dalam pembentukan kata dalam bahasa Jepang terdapat dua unsur penting antara lain dilihat berdasarkan bentuknya, yaitu morfem bentuk bebas

atau bentuk terikat, serta berdasarkan isi, yaitu akar kata dan afiksasi dari segi gramatikalnya. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang jumlahnya lebih sedikit. Perubahan kata melalui proses pembentukan kata dapat mengubah kelas kata maupun makna kata. Dengan adanya suatu proses, maka bentuk kata baru akan tercipta. Pada umumnya, proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar.

Macam-macam proses morfologis dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Sunarni dan Johana (2010:30) berpendapat bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang ada tiga macam yaitu proses komposisi, proses reduplikasi, dan proses derivasi.

Akan tetapi, berbeda dengan pendapatnya Sutedi (2008:45) bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya terdapat empat macam yaitu (1) *haseigo* atau derivasi, (2) *fukugougo* atau komposisi, (3) *shouryaku* atau pemendekan kata, (4) *toujigo* atau singkatan.

1. *Haseigo* 「派生語」

Haseigo 「派生語」 yang berarti kata jadian, merupakan kata yang terbentuk melalui penggabungan morfem isi (*naiyou-keitaiso*) dengan afiks (*setsuji*). Untuk proses pembentukannya bisa dengan bentuk *settouji* + morfem isi atau morfem isi + *setsubiji*. Awalan (お / o-, ご / go-, す / su-, ま / ma-, か / ka-, すっ / suQ-) bisa digolongkan ke dalam prefiks (*settouji*), sedangkan akhiran (さ / -sa, み / -mi, 的 / -teki, する / -suru) termasuk ke dalam sufiks (*setsubiji*).

Berikut adalah contoh pembentukan prefiks + morfem isi:

Tabel 1.
Pembentukan kata dengan struktur prefiks + morfem isi

| | | |
|--|--|---------------------------------------|
| お+ 名詞 <i>O+meishi</i> O + nomina | お車, お宅 <i>okuruma, otaku</i> | mobil , rumah (bentuk sopan) |
| ご+名詞 <i>Go+ meishi</i> Go + nomina | ご家族, ご希望 <i>gokazoku, gokibou</i> | keluarga (bentuk sopan), keinginan |
| 素+ 名詞 <i>Su + meishi</i> Su + nomina | 素顔, 素足 <i>sugao, suashi</i> | tanpa bedak |
| 真+ 名詞 <i>Ma + meishi</i> Ma + nomina | 真心, 真水 <i>magokoro, mamizu</i> | ketulusan hati, air segar |
| か+ 形容詞 <i>Ka + keiyoushi</i> Ka + kata sifat | か黒い, か細い <i>Kaguroi, kabosoi</i> | hitam (penegas), tipis |
| 小+形容詞 <i>Ko+ keiyoushi</i> Ko + kata sifat | 小汚い, 小うるさい <i>Kogitanai, kourusai</i> | kotor, menyusahkan |

Tabel di atas adalah proses pembentukan kata dengan struktur prefiks + morfem isi. お / o-, ご / go-, す / su-, ま / ma-, か / ka-, こ / ko- sebagai prefiks atau awalan. Sedangkan morfem isi yang terdapat pada tabel berupa kata benda dan kata sifat.

2. *Fukugougo* 「複合語」

Fukugougo 「複合語」 atau komposisi adalah kata yang terbentuk dari penggabungan beberapa morfem isi.

Berikut adalah contohnya:

Tabel 2.
Morfem isi nomina + nomina

| | | |
|------------------------------|------------------------|--------------|
| 雨 + 傘 <i>Ama + kasa</i> | 雨傘 <i>Amagasa</i> | Payung |
| 本 + 棚 <i>Hon+ dana</i> | 本棚 <i>hondana</i> | rak buku |
| 山 + 道 <i>Yama + michi</i> | 山道 <i>Yamamichi</i> | jalan gunung |

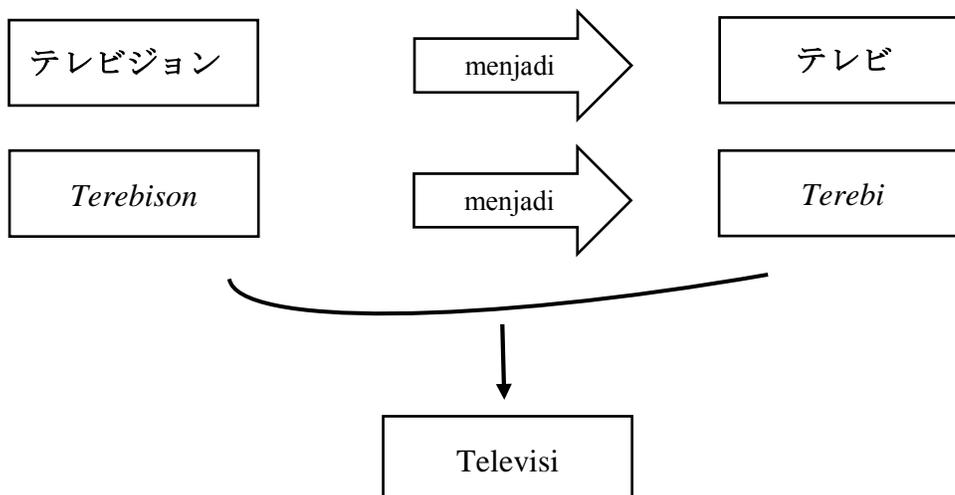
Tabel di atas adalah proses pembentukan *fukugougo* atau komposisi. Contoh di atas keduanya merupakan gabungan dari kata benda yang kanjinya berbeda. Seperti *yamamichi* terdiri dari kanji *yama* (kata benda) dan kanji *michi* (kata benda) bila digabungkan memiliki arti jalan gunung.

3. *Shouryaku* 「省略」

Shouryaku dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan pemendekan kata. *Shouryaku* merupakan kosakata yang dihasilkan dari proses pemendekan sebuah kosakata . Berikut adalah contohnya :

Gambar 1

Proses Pemendekan Kata (*Shouryaku*)



4. *Toujigo* 「頭字語」

Toujigo merupakan singkatan huruf pertama yang dituliskan ke dalam huruf Romaji (Alfabet). Berikut adalah contohnya:

日本放送協会 — NHK *Nippon Housou Kyoukai*

Sedangkan Menurut Tsujimura, dalam proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai jenis morfem yang ada. Tsujimura (2004: 148) mengatakan bahwa didalam bahasa Jepang terdapat lima jenis proses pembentukan kata, yaitu:

1. *Affixation* (Afiksasi/Imbuhan)

Menurut Tsujimura (2004:149):

“In affixation, subsumes prefixation and suffixation. These are processes that prefix or suffix a morpheme to a base form”

Di dalam afiksasi, terjadi proses pengimbuhan (awalan atau akhiran) pada morfem menjadi bentuk dasar.

Contoh :

- | | | | | | | |
|----|--------------|---|-----------|---|----------------|-----------|
| 1. | 書き | + | 手 | = | 書き手 | |
| | <i>Kaki</i> | + | <i>te</i> | = | <i>kakite</i> | “penulis” |
| 2. | 踊り | + | 手 | = | 踊り手 | |
| | <i>Odori</i> | + | <i>te</i> | = | <i>odorite</i> | “penari” |

2. *Compounding* (Penggabungan)

Menurut Tsujimura (2004:150) berpendapat :

“ Compound are formed by combining two or more words. ”

Proses ini terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih.

Dalam proses penggabungan dibedakan lagi menjadi tiga jenis yaitu, native compounds, Sino-Japanese compounds, dan hybrid compounds. Berikut contoh dari pembentukan compounding yang dipaparkan Shibatani dalam Tsujimura (2004:150) :

(1) Native Compounds (gabungan bahasa asli Jepang)

a. Kata Benda + Kata Benda = Kata Baru

aki + *zora* = *Akisora* “langit musim gugur”

Jika dijabarkan *aki* (musim gugur) dan *sora* (langit), yang kemudian membentuk kata baru yaitu *akisora*

b. Kata Kerja + Kata Benda = Kata Baru

nomi + *mizu* = *nomimizu* “minum air”

c. Kata Kerja + Kata Kerja = Kata Baru

tachi + *yomi* = *tateyomi* “membaca sambil berdiri”

(2) *Sino-Japanese Compounds* (gabungan Sino dan bahasa Jepang).

Kosakata Sino-Jepang atau *kango* adalah kosakata asal bahasa Tionghoa yang dijadikan kata serapan dalam bahasa Jepang, atau kata-kata yang dibuat di Jepang dengan menggunakan aksara kanji (*wasei kango*)

Pembentukan kata-kata dibawah ini berasal dari gabungan onyomi dan onyomi.

a. 規則 *Ki-soku* aturan

b. 高利 *Kou-ri* ketertarikan tinggi

c. 研究 *Ken-kyuu* penelitian

(3) *Hybrid Compounds* (gabungan bahasa serapan dengan bahasa Jepang).

a. Sino-Japanese + native

Dai + *dokoro*

Dapur

- b. Sino-Japanese + foreign
Sekiyu + *sutoobu*
 kompor minyak
- c. Foreign + Sino-Japanese
Taoru + *zi*
 baju handuk

3. *Reduplication* (Pengulangan)

Tsujimura (2004:152) mengatakan:

“Reduplication is a process in which a part of word or a whole word is repeated to create a new word.”

Reduplikasi adalah proses dimana seluruh bagian kata diulang untuk menciptakan kata baru.

Kemudian Tsujimura kembali berpendapat bahwa reduplikasi di dalam bahasa Jepang dibedakan lagi menjadi dua yaitu, reduplikasi mimetic (peniruan) dan reduplikasi *renyookei* (menyatakan kelanjutan dari suatu aktivitas). Tsujimura (2004:152)

(1) Contoh reduplikasi mimetis:

- a. ぽたぽた *pota-pota* jatuh setetes demi setetes
- b. へなへな *hena-hena* melemah
- c. びしょびしょ *bisyo-bisyo* basah kuyup

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa reduplikasi mimetis merupakan pembentukan dari satu mora dasar yang diulang.

(2) Contoh reduplikasi *renyookei*:

- a. 話を しし 食べた。
Hanashi o shi-shi tabeta
we ate and talk at the same time
 kami makan dan bicara di saat yang bersamaan
- b. そのこは 泣き泣き 帰った。
Sonoko wa naki-naki kaetta

the child went home crying

anak itu pulang kerumah dengan menangis

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa reduplikasi *renyookei* merupakan hasil pengulangan dari suatu verba dasar.

4. *Clipping* (pemotongan)

Tsujimura (2004:153) mengatakan:

"another type of word formation is clipping, which is a process that shortens words",

Tipe lain dari formasi kata adalah pemotongan, dimana ini adalah proses pemendekan kata.

Salah satu

contoh yang dipaparkan Shibatan dalam Tsujimura (2004:153) yaitu:

- | | | | |
|------------------------------------|---|------------------|-------------------------|
| a. <i>Denki takuzyooki</i> | → | <i>dentaku</i> | : kalkulator elektronik |
| b. <i>Seiyoo-siki</i> | → | <i>yoo-siki</i> | : gaya barat |
| c. <i>Supaa maaketto</i> * | → | <i>suupa</i> | : pasar modern |
| d. <i>Purofessyonaru resuringu</i> | → | <i>puro resu</i> | : pegulat profesional |
| e. <i>Zinzuu pansu</i> | → | <i>zii pan</i> | : celana jeans |

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa kosakata yang panjang mengalami proses pemendekan menjadi kosakata yang singkat.

5. *Borrowing* (Peminjaman)

"All the loan words, including Sino-Japanese compounds, belong to this group. When words are borrowed from another language, some phonologi changes are observed so that the pronunciation of borrowed word is consistent with the phonological system of Japanese" (Tsujimura, 2004:154).

Proses pembentukan ini terjadi ketika meminjam kata dari bahasa lain, kata yang di pinjam ini mengalami penyesuaian bunyi terhadap bunyi pengucapan didalam bahasa Jepang. Contohnya seperti, *three* yang didalam pengucapan bahasa Jepang menjadi *surii* (tiga) dan kata *paniku-ru* yang meminjam kata dari bahasa Inggris, yaitu "*panic*" (panik).

Persamaan yang terdapat pada teori morfologi yang dikemukakan oleh Sunarni dan Johana, Sutedi, dan Tsujimara adalah dari ketiga teori tersebut sama-sama terdapat pembentukan kata jenis komposisi.

2.6 Afiks (*setsuji*)

Pengertian afiks dikemukakan oleh sejumlah ahli berdasarkan pemahamannya masing-masing. Afiks adalah bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi et al, 2003: 31). Kemudian Ramlan (1987: 55) mengatakan: Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang didalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Menurut Muslich (2008:41), afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung atau kata yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata baru.

Dalam bahasa Jepang afiks disebut *setsuji*. *Setsuji* ini menurut Koizumi (1993:95) adalah:

文法的な 関係を 指す 形態層の 異形態。

Bunpoutekina kankei wo sasu keitaisou no ikeitai

Setsuji adalah morfem berubah yang menunjukkan hubungan gramatikal.

Selanjutnya, Menurut Iori, dkk (2004:526) bahwa *setsuji* diuraikan seperti ini:

接辞 とは 単語 または 中核を なす 部分につく形式で
独立して もちられないものです。

*Setsuji to wa tango mata wa chuukaku wo nasu bubun (goki) ni tsuku
keishiki de dokuritsu shite mochi irarenai mono desu.*

Setsuji adalah kata bagian inti kata (kata dasar) yang melekat atau membubuhi bentuk kata secara tidak bebas.

Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa afiks ialah morfem terikat yang bukan kata, bukan juga pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada kata lain untuk membentuk kata baru.

2.7 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif (Chaer, 2007:177). Sementara itu Muchtar (2006:35) berpendapat bahwa yang disebut afiksasi atau pengimbuhan adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar bak morfem bebas maupun morfem terikat. Afiks dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran (Samsuri, 1994:190).

Koizumi (1993: 5) dalam Santoso (2015:124) mengklasifikasikan afiks menjadi dua, yaitu klasifikasi struktural dan klasifikasi semantis.

a. Klasifikasi struktural

Berdasarkan strukturnya, afiksasi dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- Prefiks 接頭辞 「*settouji*」

接頭辞： 接辞が 語幹の前に 付加される

Settouji: setsuji ga gokan no mae ni fukasareru.

“Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di depan pangkal kata.”

Prefiks dalam bahasa Jepang tidak dapat mengubah kelas kata, tetapi hanya dapat mengubah makna gramatikalnya, seperti untuk memperhalus, mengingkari, atau menekankan sifat kata yang dilekatinya.

Contoh:

- | | | | | | |
|-----------|---|---------------|---|-----------------|-----------------|
| 1. お | + | 宅 | = | お宅 | “Rumah” |
| <i>O</i> | + | <i>taku</i> | = | <i>otaku</i> | |
| 2. お | + | 返事 | = | お返事 | “Balasan” |
| <i>O</i> | + | <i>henji</i> | = | <i>ohenji</i> | |
| 3. ご | + | 家族 | = | ご家族 | “Keluarga anda” |
| <i>Go</i> | + | <i>kazoku</i> | = | <i>gokazoku</i> | |
| 4. ぶん | + | 殴る | = | ぶん殴る | “Memukul” |

- Bun* + *naguru* = *bunnaguru*
 5. 不 + 必要 = 不必要 “Tidak perlu”
Fu + *hitsuyou* = *Fuhitsuyou*
 6. 無 + 期限 = 無期限 “Tanpa batas waktu”
Mu + *kigen* = *mukigen*

- Sufiks 接尾辞 「*setsubiji*」

接尾辞 : 接辞が語幹の後ろに付加される。

Setsubiji : *setsuji ga gokan no ushiro ni fukasareru.*

“ Sufiks adalah afiks yang ditambahkan di belakang pangkal kata.”

- Infiks 接中時 「*secchuuji*」

接中時 : 接辞が語幹の中に挿入される。

Secchuuji : *setsuji ga gokan no naka ni sounyuusareru.*

“ Infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah pangkal kata.”

b. Klasifikasi Semantis

Penyusunan kata berdasarkan maknanya afiks dibagi menjadi 2 :

- Afiks derivatif 派生接辞 「*hasei setsuji*」

Afiks derivatif adalah afiks yang mengubah kelas kata dan menambahkan keistimewaan gramatikal pada kelas kata yang sama.

Berdasarkan pengertian tersebut, afiks derivatif dibagi menjadi dua :

1. Afiks derivatif yang mengubah kelas kata

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dalam bahasa Jepang , afiks yang dapat mengubah kelas kata hanya sufiks.

寒い + さ = 寒さ “dinginnya”

Samui + *sa* = *samusa*

2. Afiks derivatif yang mengubah makna gramatikal

読む + あれ = 読まれる “ dibaca ”

Yomu + *are* = *yomareru*

/are/ merupakan afiks pembentuk makna pasif.

- Afiks inflektif 屈折接辞 「kussetsu setsuji」

屈折接辞：同一品詞の語を文法カテゴリーによって、体系的に変化させる接辞。

Kussetsu setsuji: douitsu hinshi no go wo bunpou ni yotte, taikeiteki ni henkasaseru setsuji.

“Afiks inflektif adalah afiks yang mengubah kata pada kelas kata yang sama secara sistematis menurut kategori gramatikal.”

Afiks inflektif adalah afiks yang mengubah kata pada kelas kata yang sama secara sistematis menurut kategori gramatikal.

Contoh: *book* (tunggal) = *books* (jamak)

2.8 Sufiks

Dalam mempelajari ilmu linguistik bahasa, istilah imbuhan sudah tidak asing lagi. Dalam bahasa Jepang, sufiks disebut dengan *setsubiji* (接尾辞). Sufiks yaitu pengimbuhan yang diletakkan yang diimbuhkan di sebelah kanan kata dalam proses yang disebut dengan sufiksasi, misal pemberian akhiran /-an/ pada kata: tuntutan, makanan, minuman dan sebagainya. Contoh dalam bahasa Jepang yaitu: (*Tanaka-san* = 田中一さん = Tuan Tanaka). Kemudian Arifin dan Junaiyah (2009:6) mengemukakan bahwa sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang dilekatkan bagian akhir bentuk dasar. Berdasarkan pengertian sufiks yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sufiks adalah imbuhan yang berada diakhir kata.

Pada bab ini sudah dipaparkan mengenai teori proses morfologi salah satunya adalah afiksasi yang termasuk dalam proses pembentukan kata. Di dalam afiksasi terjadi proses pengimbuhan (awalan atau akhiran) pada morfem menjadi bentuk dasar. Imbuhan yang terletak di awal kata dasar disebut prefiks sedangkan yang terletak di akhir kata disebut dengan sufiks. Afiksasi dan sufiks menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini, terutama pada sufiks *sha*, *ka*, *in* yang memiliki persamaan arti namun berbeda dalam penggunaannya.